



PENDAMPINGAN SANTRI DALAM MEWUJUDKAN PONDOK PESANTREN BEBAS SCABIES

Narwati¹ ✉, Rusmiati², Imam Thohari³, Hadi Suryono⁴

¹⁻⁴ Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Indonesia

✉ narwati@poltekkesdepkes-sby.ac.id

Genesis Naskah:

Diterima 1 Agustus 2023; Disetujui 01 November 2024; Di Publikasi 30 November 2024

Abstrak

Pondok pesantren adalah tempat santri dari berbagai latar belakang belajar. Kondisi sanitasi yang buruk berpotensi berimbas pada gangguan kesehatan santri. Kamar digunakan sebagai tempat menjemur pakaian, kasur bertumpuk dan jarang dilakukan penjemuran, seprei jarang dicuci, penggunaan handuk secara bergantian dan tempat makanan yang masih kotor terlihat disudut ruangan. Akibat tidak memahami sanitasi pondok pesantren, perawatan kebersihan yang buruk, dan pengetahuan yang kurang, santri di pondok pesantren X kurang memperhatikan penyakit scabies. Karena lingkungan memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kesehatan masyarakat, lingkungan harus diperhatikan dan diperbaiki. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengajarkan santri cara menerapkan sanitasi pondok pesantren melalui perilaku hidup yang bersih dan sehat. Kegiatan pendampingan santri meliputi ceramah tentang sanitasi pondok dan PHBS, diskusi, dan demonstrasi pembuatan sabun antiseptik. Hasil dari kegiatan ini termasuk peningkatan pengetahuan sanitasi pribadi santri, leaflet PHBS, dan publikasi Jurnal Nasional. Di salah satu pondok pesantren di Jawa Timur, program pengabdian kepada masyarakat program pengembangan desa mitra meningkatkan sanitasi pondok pesantren, PHBS, dan pengetahuan santri tentang cara mencegah Scabies dengan menggunakan bahan yang mudah diperoleh seperti minyak kelapa dan minyak sawit.

Kata Kunci : Santri; Sanitasi Pondok Pesantren; Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

MENTORING STUDENTS IN REALISING A SCABIES-FREE BOARDING SCHOOL

Abstract

Islamic boarding schools are educational establishments that admit students from various backgrounds. The lack of adequate sanitation facilities in boarding schools poses a significant health risk. As a result of a lack of understanding of the principles of boarding school sanitation, poor hygiene practices, and a dearth of knowledge on the subject, students at boarding school X exhibit a marked lack of concern about scabies. Given that the environment exerts the greatest influence on human health, it is imperative to consider and enhance the surrounding environment. This community service activity aims to educate students on implementing boarding school sanitation through the promotion of clean and healthy living behaviors. The Santri mentoring activities comprise lectures on boarding school sanitation and PHBS, discussions, and demonstrations of the process of making antiseptic soap. The outcomes of these activities included an increase in the santri's sanitation knowledge, a PHBS leaflet, and a National Journal publication. In one boarding school in East Java, the community service programme of the partner village development programme improved boarding school sanitation, PHBS, and Santri knowledge on how to prevent scabies using easily available materials such as coconut oil and palm oil.

Keywords: Santri; Sanitation of Islamic Boarding Schools; Clean and Healthy Living Behaviour

Pendahuluan

Pada tahun 2023 terdapat 194 pondok pesantren di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Akhir tahun 2023 telah dilaksanakan pendampingan Program Inisiatif, Kolaborasi dan Inovasi Pesantren Sehat Jawa Timur sebanyak 77 pesantren. Adanya program IKI PESAT diperoleh peningkatan klasifikasi PHBS sebesar 93%. (Dinas Kominfo Jatim, 2024). Menurut Andika, Pondok pesantren merupakan tempat yang memiliki risiko mudah tertularnya penyakit utamanya dermatitis, yakni scabies. Penyakit dapat terjadi jika kebersihan diri dan lingkungan tidak dijaga dengan baik. Faktanya, beberapa pesantren di lingkungan perumahan tumbuh subur di wilayah sempit dan lembab dengan kamar mandi dan toilet yang kotor serta kebersihan yang buruk. (Andika et al., 2023). Kondisi inipun dijumpai pesantren di Lingkungan Propinsi Jawa Timur, khususnya Pesantren X. Pesantren X memiliki kondisi sanitasi yang kurang baik, tercermin dari dinding kamar yang lembab, sarana air bersih yang kurang terawat, sampah yang berserakan disebabkan kurangnya kepedulian santri untuk membuang sampah pada tempatnya. Santri tampak tidak menjaga kebersihan diri dengan terlihatnya kuku yang tidak terawat dan bersih serta kebiasaan berganti-ganti handuk maupun pakaian.

Hal yang dimaksudkan dalam penelitian Aulia, *et al* menunjukkan adanya hubungan antara kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, serta handuk dengan infeksi scabies (Aulia *et al.*, 2022). Faktor yang mendukung kondisi ini menurut penelitian AS & Sa'diyah menunjukkan adanya kepedaran sikap santri terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya dengan lingkungan, kurangnya pengetahuan dan perhatian santri terhadap manajemen waktu, serta gaya hidup santri sebelum masuk ke pesantren (AS & Sa'diyah, 2022). Faktor ini memperburuk kualitas sanitasi pesantren sehingga pesantren harus

senantiasa bekerjasama dengan santri untuk menjaga kebersihan lingkungan asrama. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya dengan melakukan pendampingan santri dalam memperluas wawasan terkait upaya sanitasi pesantren dalam mewujudkan pesantren bebas scabies diantaranya penyuluhan, pemberian leaflet dan memberikan wawasan terkait pembuatan sabun antiseptik yang dapat memanfaatkan bahan yang mudah diperoleh, yakni kelapa. Septiani *et al* membuktikan krim yang mengandung virgin coconut oil (VCO) atau minyak kelapa, mampu menyembuhkan scabies dalam waktu enam minggu. (Septiani *et al.*, 2023).

Penyuluhan dan leaflet diduga dapat membantu meningkatkan pengetahuan. Iyong *et al* menegaskan bahwa pengetahuan pelajar tentang gizi kategori baik meningkat 24% dari jumlah 33 orang sebelum dilakukan penyuluhan menjadi 41 orang. (Iyong *et al.*, 2020). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian Pudjaningrum *et al* bahwa metode pemicuan dapat memberikan perubahan pengetahuan, sikap dan praktek dalam berperilaku yang diharapkan secara signifikan. (Pudjaningrum *et al.*, 2016). Adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan ini menunjukkan bahwa pemberian metode penyuluhan di Pesantren X di Jawa Timur ini dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang sanitasi pondok pesantren dan PHBS.

Analisis kondisi lingkungan di lokasi Pesantren X diawali dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan pondok Pesantren X diketahui dalam bulan Pebruari 2024 terdapat 14 santri yang mengeluhkan gatal pada kulit dengan diagnosis awal sebagai scabies. Kondisi ini mengawali tim untuk menganalisis lebih lanjut untuk mengetahui kondisi sanitasi Pondok Pesantren X tersebut. Hasil yang diperoleh diketahui sanitasi pondok yang kurang baik, tercermin dari dinding kamar yang lembab, sarana air bersih yang kurang terawat, kamar digunakan sebagai tempat

menjemur pakaian, kasur bertumbuh dan jarang dilakukan penjemuran, seprei jarang dicuci, penggunaan handuk secara bergantian dan tempat makanan yang masih kotor terlihat disudut ruangan, sampah yang berserakan disebabkan kurangnya kepedulian santri untuk membuang sampah pada tempatnya. Santri tampak tidak menjaga kebersihan diri dengan terlihatnya kuku yang tidak terawat dan bersih serta kebiasaan berganti-ganti handuk maupun pakaian. Berdasarkan hasil analisis situasi tersebut, dilakukan beberapa langkah untuk mencapai tujuan peningkatan kesadaran siswa untuk mewujudkan pesantren tanpa scabies. Cara yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Penyerahan leaflet yang berisi tentang cara melaksanakan PHBS dan buku saku yang berisi tentang kebersihan asrama santri. 2) penyuluhan tentang sanitasi pondok pesantren 3) simulasi pembuatan sabun antiseptik 4) pemberian contoh sarana penyedot mite (vaccum cleaner), air purifier, tempat sampah. Melalui peran santri dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan pengetahuan yang bertambah, memahami cara melakukan PHBS, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pesantren yang bebas scabies.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat antara lain :

- a. Meningkatkan pengetahuan sanitasi pondok pesantren dan PHBS melalui personal hygiene santri melalui penyuluhan dan media poster, serta buku saku.
- b. Mensosialisasikan pemanfaatan minyak kelapa dan sawit sebagai bahan pembuatan sabun antiseptik demonstrasi

Metode

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren X di Jawa Timur dimulai dengan menyusun materi penyuluhan, leaflet, buku saku dan perlengkapan sebagai bahan demonstrasi serta instrumen yang digunakan.

Penyelenggaraan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam beberapa bagian kegiatan:

- a. Bagian Pertama
Merupakan bagian dalam mengelola kegiatan yang mencakup perijinan, penyusunan media penyuluhan, pengadaan kebutuhan penunjang kegiatan.
- b. Bagian Kedua
Merupakan bagian pelaksanaan kegiatan di lokasi pengabdian masyarakat. Tahap ini dilakukan pada tanggal 26 Juni 2024.
- c. Bagian Ketiga
Merupakan bagian evaluasi yang dilakukan 2 (dua) kali dalam kurun waktu 8 bulan setelah dilakukannya intervensi yakni bulan Agustus 2024 dan Oktober 2024. Evaluasi dilakukan terhadap santri dalam penggunaan vaccum cleaner untuk membersihkan kasur, menerapkan PHBS dengan cuci tangan setelah melakukan aktivitas yang berpotensi menularkan penyakit scabies. Penilaian peningkatan pengetahuan kesehatan diri setelah pelatihan dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada santri sebagai sasaran kegiatan pengabdian masyarakat.

Khlayak sasaran adalah santri yang tinggal di pondok pesantren X Jawa Timur. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat selain dihadiri santri yang menjadi target kegiatan, juga hadir mahasiswa, dosen serta pengelola pondok pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Pondok Pesantren X Jawa Timur adalah sebagai berikut :

1. Poster
Salah satu metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren X Jawa Timur adalah dengan menyampaikan poster. Poster merupakan media yang berisikan pesan atau informasi singkat yang ditempatkan di dinding atau

tempat yang mudah dibaca banyak orang, yang disusun dalam bentuk gambar. Pemberian poster dilakukan dengan maksud supaya santri yang juga peserta didik di pondok pesantren tertarik sehingga lebih memahami isi yang terkandung dalam poster berupa sanitasi pondok pesantren dan menjaga personal hygiene yang benar. Pemahaman ini memberikan sumbangsih guna menciptakan pesantren bebas scabies serta mendukung program pemerintah khususnya pemerintah Propinsi Jawa Timur untuk mengubah sistem kesehatan yang efektif dan efisien dalam memberikan pelayanan kesehatan. Poster yang disampaikan ditunjukkan pada gambar 1 berikut ini :



Gambar 1 . Poster PHBS

Penelitian Suriadi & Kurniasari menunjukkan nilai pengetahuan mengalami peningkatan 56% setelah disiswa diberikan media poster dengan pembacaan yang dilakukan sebanyak lebih dari 2 kali. (Suriadi & Kurniasari, 2020). Selain menggunakan poster sebagai media penyampaian materi, juga digunakan buku saku dalam pemberian edukasi . Melalui media poster maupun buku saku diyakini sebagai media pembelajaran yang menarik. Dengan demikian materi sanitasi pondok dan PHBS kepada para santri dapat menjadi lebih mudah untuk diterima. Penelitian Zein, et al menunjukkan penggunaan buku saku dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remajasetelah diberikan edukasi gizi melalui media buku saku. Edukasi yang dilakukan dengan menggunakan buku saku bisa lebih akurat, menyenangkan dan menarik karena gambar-gambar berwarna di dalamnya akan memperkuat sikap positif terhadap apa yang

ditampilkan agar sukses dalam mencapai tujuan penyuluhan. (Zein *et al.*, 2023)

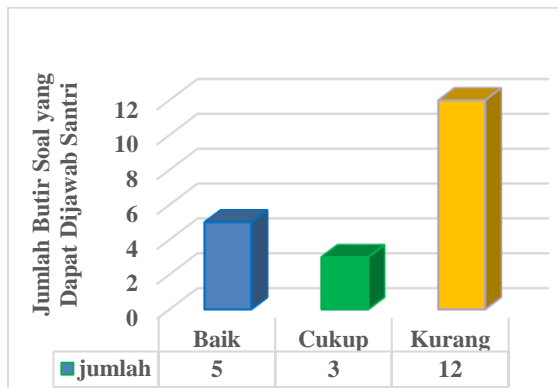


Gambar 2 . Buku Saku Ponpes

2. Penyuluhan

Pendekatan edukasi yang dilakukan tim pengabdian masyarakat terdiri dari dosen dan mahasiswa Jurusan Kesehatan Lingkungan Surabaya. Pendekatan melalui penyuluhan merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan pesantren X di Jawa Timur. Melalui penyuluhan diharapkan para santri yang merupakan peserta didik menjadi antusias, termotivasi dan bersedia melaksanakan aktivitas keseharian untuk memenuhi sanitasi pondok dan PHBS dengan rasa tanggung jawab. Sasaran ketercapaian kegiatan penyuluhan jangka pendek adalah meningkatnya pengetahuan dan perubahan positif sikap santri dalam menjaga sanitasi pondok dan melaksanakan PHBS. Tujuan kedepan yang diprioritaskan adalah agar para santri semakin menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan melaksanakan PHBS dengan rasa tanggungjawab, sehingga tercipta lingkungan pesantren bebas scabies. Adapun hasil evaluasi pemahaman materi penyuluhan kepada para santri sejumlah 35 orang, 84% santri berpengetahuan baik. Soal yang diajukan sebanyak 20 butir soal, tidak semua soal dapat dijawab oleh santri. Butir soal yang dapat dijawab dengan baik sebelum dilakukan penyuluhan hanya sebanyak 5 butir

(25%) dari 20 soal yang diajukan. Sebanyak 12 (60%) soal didominasi kurang dijawab dengan benar oleh santri. Ini mengindikasikan bahwa belum sepenuhnya butir soal dipahami oleh santri. Adapun data ketepatan menjawab butir soal dapat dilihat dalam gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Diagram Ketepatan Menjawab Butir Soal

Tiap soal berkategori kurang mengindikasikan belum adanya kephahaman butir soal tersebut oleh santri di pondok pesantren X di Jawa Timur. Adapun butir soal yang dimaksud diantaranya : 1) Keharusan cuci tangan menggunakan sabun, 2) Keharusan penggunaan sabun setiap melakukan kegiatan di pondok pesantren, 3) penggunaan alas kaki dalam berkegiatan di luar kamar, 4) Kegiatan rutinitas kegiatan memotong kuku, 5) kegiatan membersihkan badan (mandi) diperlukan secara rutin menggunakan sabun, 6) kegiatan saling meminjam baju yang sudah digunakan berisiko terhadap kesehatan, 7) kegiatan saling meminjam handuk yang sudah digunakan berisiko terhadap kesehatan, 8) tindakan menggantungkan pakaian dan atau handuk yang telah digunakan di dalam kamar tidur berisiko terhadap kesehatan, 9) tindakan tidak menjemur kasur dan bantal secara rutin, 10) fungsi ventilasi terhadap kesehatan, 11) pencahayaan ruangan terhadap kesehatan serta 12) kepadatan hunian kamar berdasarkan Permenkes No. 2 tahun 2023.

Setelah dilakukan penyuluhan, terdapat peningkatan pengetahuan santri 84%, dimana diawal dilakukan pre test didapat TK pengetahuan santri 51% dan 94% setelah dilakukan penyuluhan. Penelitian Iyong menunjukkan bahwa metode penyuluhan mampu memberikan peningkatan pengetahuan kepada siswa SMP terkait gizi seimbang. (Iyong et al., 2020). Demikian halnya dengan penelitian Kurniasari yang menguatkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan sebesar 3,28%. (Kurniasari et al., 2022)

Metode penyuluhan dilakukan agar pesan-pesan kesehatan untuk berdasarkan lokus masalah dapat tersampaikan secara gamblang kepada kelompok sasaran, dalam hal ini para santri. Promosi kesehatan dirancang untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Selain itu, untuk mencapai derajat kesehatan baik fisik, mental, maupun sosial, masyarakat harus memahami kebutuhan, keinginan, kecerdasan, dan mampu mengubah atau mengatasi lingkungannya..(Nurdin et al., 2019).

Menurut Riadi, penyuluhan merupakan upaya yang mengubah perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan pendidikan. (Riadi, 2020). Pemberian pemahaman kepada santri sanitasi pondok dengan berperilaku hidup bersih dan sehat salah satunya dengan melakukan personal hygiene akan membantu memutuskan penyakit scabies di lingkungan pesantren. Menurut Majid et al, kebersihan diri memiliki pengaruh terhadap kejadian scabies yang terjadi di Pondok Pesantren di Bandung (Majid et al., 2020). Kondisi ini diperkuat dengan hasil analisis Gumilar dan Farakhin jika kebersihan diri berpotensi memiliki hubungan dengan kejadian scabies (Gumilang & Farakhin, 2021). Dalam konteks pesantren, santri

harus mandiri, terutama dalam hal kebersihan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para santri ketika mereka bertransisi dari lingkungan yang dulunya diasuh oleh orang tuanya dan kini harus mandiri selama tinggal di lingkungan pesantren sehingga dituntut untuk memperluas wawasan santri khususnya tentang pentingnya melakukan personal hygiene dalam upaya memutuskan mata rantai penularan scabies.

3. Demonstrasi Pembuatan Sabun Sebagai Upaya Pencegahan Scabies

Demonstrasi yang dilakukan tim Pengabdian Masyarakat dengan menyiapkan bahan baku dan peralatan membuat sabun. Adapun bahan yang diperlukan merujuk pada laporan kegiatan Sutejo & Rosyidi diantaranya : Sulfur 100 g, minyak kelapa 175 g, minyak zaitun 275 g, minyak sawit 115 g, NaOH 85 g, pengaroma dan pewarna 10 g serta air 240 g. (Sutejo & Rosyidi, 2021). Adapun mekanisme pembuatannya diantaranya :

- a. membuat larutan NaOH (1)
- b. mencampurkan minyak kelapa, minyak sawit dan minyak zaitun dengan mencampurkan sulfur (2)
- c. Gabungkan larutan (1) dan (2) ke dalam blender, campurkan.
- d. Tambahkan pengaroma dan pewarna, aduk kembali dalam blender.
- e. Tuang dalam cetakan secara perlahan, simpan selama 2-3 hari.

Infeksi scabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh satu atau lebih jenis kutu dari *Sarcoptes scabiei* yang ditularkan melalui kontak langsung dengan hewan atau lingkungan yang terkontaminasi. Kandungan minyak kelapa dalam bahan baku sabun untuk mempercepat penyembuhan kudis karena merupakan minyak

yang mengandung asam lemak rantai jenuh untuk menyembuhkan dan memperbaiki jaringan tubuh.(Solikhah et al., 2021).

Kesimpulan

- a. Edukasi melalui penyampaian materi sanitasi pondok dan PHBS, serta demonstrasi pembuatan sabun dapat meningkatkan pengetahuan santri.
- b. Kegiatan pengabdian masyarakat dihadiri 35 santri Pondok Pesantren X di Jawa Timur.
- c. Santri lebih memahami dalam menjaga kebersihan pondok dan PHBS dengan penerapan personal hygiene melalui penyuluhan.

Daftar Pustaka

- Andika, T. A., Azmi, F., Rinayu, N. P., & Mulianingsih, W. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Skabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. *Nusantara Hasana Journal*, 2(10), 82–87. <https://doi.org/10.59003/nhj.v2i10.803>
- AS, R., & Sa'diyah, H. (2022). Peran Santri dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Annuqayah Latee I Pada Masa Pandemi. *Jurnal Penelitian*, 15(2), 347. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i2.12458>
- Aulia, N., Tono, W., & Din, A. (2022). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(2), 72–78. <https://doi.org/10.36086/jsl.v2i2.1308>
- Dinas Kominfo Jatim. (2024). *Wujudkan Pesantren yang Sehat dan Berkualitas, Program IKI PESAT Jatim Jangkau 1.419 Ponpes*. 3–5. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/wujudkan-pesantren-yang-sehat-dan-berkualitas-program-iki-pesat-jatim-jangkau-1-419-ponpes>

- Gumilang, R., & Farakhin, N. (2021). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan. *Jsk*, 6(2), 80–84. https://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/48527/20382
- Iyong, E. A., Kairupan, B. H. R., & Engkeng, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Nanusa Kabupaten Talaud. *Jurnal Kesmas*, 9(7), 59–66. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/31613/30196>
- Kurniasari, L., Suprayitno, S., Zein, S. A., Misvialita, D. G., Firdani, I. P. S., Sari, N. N., Nurjanah, N., Widianingsih, S., & Riswana, Y. (2022). Implementasi Pencegahan Scabies di Pondok Pesantren melalui Program ABC (sAntri Bebas sCabies). *ABDIMAYUDA: Indonesia Journal of Community Empowerment for Health*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.19184/abdimaayuda.v1i1.28268>
- Majid, R., Dewi Indi Astuti, R., & Fitriyana, S. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(2), 160–164. <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5590>
- Nurdin, N., Rattu, A., & Punuh, M. I. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Peserta Didik Tentang Gizi Seimbang di SMP Muhammadiyah Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(6), 146–153.
- Pudjaningrum, Wahyuningsih, N. E., & Darundiati, Y. H. (2016). Pengaruh metode pemecuan terhadap perubahan perilaku buang air besar sembarangan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 100–108.
- Riadi, M. (2020). *Penyuluhan (Pengertian, Tujuan, Program, Metode dan Media)*. Kajian Pustaka. <https://www.kajianpustaka.com/2020/01/penyuluhan-pengertian-tujuan-program.html>
- Septiani, L., Pertiwi, P., Andrifianie, F., Marcellia, S., & Damayanti, E. (2023). Beberapa Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Anti- Skabies di Indonesia. *Organisms*, 3(1).
- Solikhah, T. I., Solikhah, G. P., & Susilo, R. J. K. (2021). Aloe vera and virgin coconut oil (Vco) accelerate healing process in domestic cat (felis domesticus) suffering from scabies. *Iraqi Journal of Veterinary Sciences*, 35(4), 699–704. <https://doi.org/10.33899/ijvs.2020.127884.1539>
- Suriadi, S., & Kurniasari, L. (2020). Pengaruh Media Poster Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Diare Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV 003 Palaran Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 314–319.
- Sutejo, I. R., & Rosyidi, V. A. (2021). Penerapan Teknologi Tepat Guna Pembuatan Sabun Belerang Menurunkan Jumlah Kasus Skabies Santri Nurul Qarnain Sukowono Jember. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 27(2), 68–76. [https://repository.unej.ac.id/jspui/bitstream/123456789/80022/1/Ika R Sutejo %20dkk%29_68-76_1.pdf](https://repository.unej.ac.id/jspui/bitstream/123456789/80022/1/Ika%20R%20Sutejo%20dkk%29_68-76_1.pdf)
- Zein, N., Mintarsih, S. N., Supadi, J., Noviardhi, A., & Hendriyani, H. (2023). Efektifitas Edukasi Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular (PTM) Dengan Media Buku Saku Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jurnal Riset Gizi*, 11(1), 72–79. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jrg/article/view/10787%0Ahttps://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jrg/article/viewFile/10787/3365>